

**HUBUNGAN PERAN *COMMUNITY DEVELOPMENT WORKERS*
DENGAN TINGKAT KEBERDAYAAN ANAK JALANAN
(Kasus: Rumah Singgah Sanggar Senja, Kecamatan Cibinong, Kabupaten
Bogor, Provinsi Jawa Barat)**

***The Role of Community Development Workers on the level of Street
Children Empowerment (Case: Rumah Singgah Sanggar Senja, Cibinong Sub-
district, Bogor District, West Java Province)***

Anisa Miftah Fadiyah*, Pudji Muljono

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi
Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

*)E-mail: amfadiyah@gmail.com

ABSTRACT

The problem of poverty has become a phenomenon through the world, including in Indonesia. The high poverty rate in Indonesia has an impact on social welfare issues such as increased number of street children. Handling the problems of street children is very important and need attention, beside to getting the welfare services it is also to avoid the negative effects of marginalization on street children. So, to empower the street children, we need the role of CD Workers The purpose if this research is to analyze the correlation of the role of CD Workers in street children empowerment. This research used quantitative approach that supported by qualitative data. The quantitative data will be processed by Rank Spearman correlation with the total respondents of 63 street children who get the accompaniment from CD Workers through street children empowernet program in Rumah Singgah Sanggar Senja. This research show that there is relation between the role of CD Workers with the level of street children empowerment.

Keyword: *CD Workers, Empowerment, Street children.*

ABSTRAK

Masalah kemiskinan sudah menjadi salah satu fenomena sosial di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia berdampak pada masalah kesejahteraan sosial, salah satunya yaitu meningkatnya jumlah anak jalanan. Penanganan permasalahan anak jalanan sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan, selain untuk mendapatkan pelayanan kesejahteraan juga untuk menghindari dampak negatif dari tindakan marjinalisasi terhadap anak jalanan. Oleh karena itu, untuk melakukan upaya pemberdayaan anak jalanan diperlukan peran pendamping atau biasa disebut sebagai *CD Workers*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan peran *CD Worker* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini diolah menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah responden sebanyak 63 anak jalanan yang mendapat pendampingan dari *CD Workers* melalui program pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan.

Kata Kunci: Anak jalanan, *CD Workers*, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan sudah menjadi salah satu fenomena sosial di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kemiskinan mengandung arti suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS 2018) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 25,67 juta jiwa dengan persentase sebesar 10,71 persen. Angka tersebut menimbulkan permasalahan sosial sebagai dampak dari fenomena kemiskinan di Indonesia. Tingginya angka kemiskinan di perkotaan berdampak pada masalah kesejahteraan sosial salah satunya yaitu meningkatnya jumlah anak jalanan.

Permasalahan anak jalanan tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan karena terjadi ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, maupun kesehatan. Fenomena anak jalanan di Indonesia telah menjadi permasalahan yang dihadapi pemerintah sejak lama. Hal tersebut didukung pernyataan menurut Senja *et al.* (2015) bahwa banyak perdebatan di kalangan pemerintah, masyarakat, dan organisasi sosial tentang istilah anak jalanan yang mendiskriminatifkan anak jalanan menjadi anak terlantar.

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001) menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Berdasarkan pengertian tentang anak jalanan tersebut, hidup dan berada di jalanan bukanlah tempat yang layak untuk membantu tumbuh kembang anak secara optimal karena terdapat berbagai ancaman yang mampu menimpa anak jalanan. Ancaman bagi kesejahteraan anak jalanan berupa hilangnya kesempatan bermain, memperoleh pendidikan, serta kondisi yang tidak mendukung untuk perkembangan jasmani, rohani, maupun sosialnya. Hal tersebut diperkuat oleh Basam dan Amal (2018) mengenai tindakan yang mampu menjadi ancaman bagi anak jalanan yaitu berupa tindakan eksploitasi, tindakan kekerasan, perdagangan anak, kecelakaan, kesehatan terganggu, dan pelecehan seksual. Menurut Subhansyah dalam Senja *et al.* (2015) kehadiran anak jalanan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya faktor keluarga dan faktor lingkungan. Keberadaan anak jalanan tidak terlepas dari kondisi ekonomi keluarganya yang berkekurangan bahkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal inilah yang mendorong anak menjadi anak jalanan dimana keluarganya terpaksa melibatkan anak untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain faktor kemiskinan yang merupakan faktor utama anak pergi ke jalanan, faktor lainnya yang menjadi turunan akibat kondisi kemiskinan terdapat relasi yang saling memengaruhi antar faktor-faktor tersebut yaitu kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, ingin memiliki pendapatan sendiri, dan pengaruh teman.

Tingkat pendidikan yang rendah atau bahkan tidak pernah merasakan pendidikan pada lembaga formal menyebabkan akses hidupnya terbatas dan terjebak dalam kondisi kemiskinan (Raharjo 2018). Anak jalanan perlu mendapatkan perhatian khusus oleh banyak pihak, karena mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengasah bakat yang ada dalam dirinya. Hal tersebut dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menjelaskan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan termasuk juga anak jalanan”. Berdasarkan regulasi tersebut, pemberdayaan melalui akses pendidikan menjadi salah satu jalan yang perlu ditempuh untuk merubah keterbatasan yang dialami anak jalanan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menjelaskan bahwa “Kewajiban dan tanggungjawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak”.

Berdasarkan regulasi tersebut, maka diperlukan peran pekerja pendamping komunitas atau biasa disebut *Community Development Worker (CD Workers)* dalam pemberdayaan anak jalanan. Menurut Nasdian (2014), *CD Workers* adalah orang yang terkategori sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat (*insider change agents*) maupun yang berada di luar sistem sosial masyarakat bersangkutan (*outsider change agents*). Oleh karena itu, untuk melakukan upaya pemberdayaan anak jalanan diperlukan peran *CD Workers* melalui pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kualitas dan kemandirian anak jalanan.

Yayasan Senja Cibinong yang terletak di Kabupaten Bogor memiliki upaya penanggulangan anak jalanan agar tidak kembali ke jalan melalui program Rumah Singgah. Salah satu Rumah Singgah yang menangani permasalahan anak jalanan yaitu di Rumah Singgah Sanggar Senja di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Rumah Singgah Sanggar Senja merupakan tempat persinggahan bagi anak jalanan yang bertujuan mengubah pandangan masyarakat terhadap anak jalanan yang selama ini dianggap sebagai “sampah masyarakat” menjadi individu yang berdaya. Rumah Singgah tersebut telah berdiri sejak tahun 2011 hingga sekarang.

Hal yang melatarbelakangi berdirinya Rumah Singgah Sanggar Senja adalah beragamnya kondisi dan masalah yang terjadi pada anak jalanan seperti kasus perdagangan anak, penyalahgunaan narkoba, hingga eksploitasi anak usia dini. Rumah Singgah tersebut tidak hanya membantu anak jalanan dalam mendapatkan hak-haknya kembali namun juga sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan melalui pendidikan luar sekolah dan memiliki peran penting bagi kehidupan anak jalanan. Berkaitan dengan upaya pemberdayaan tersebut, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak dalam mengentaskan permasalahan anak jalanan secara partisipatif. Rumah Singgah Sanggar Senja tentunya tidak terlepas dari peran pekerja pendamping komunitas yang disebut sebagai *CD Workers*.

Penelitian ini mengkaji beberapa rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana tingkat peranan *CD Workers* terhadap anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja?; (2) Bagaimana tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja?; dan (3) Bagaimana hubungan peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) Mengidentifikasi tingkat peranan *CD Workers* terhadap anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja; (2) Mengidentifikasi tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja; dan (3) Menganalisis hubungan peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja.

PENDEKATAN TEORITIS

Community Development Workers (CD Workers)

Menurut Nasdian (2014) upaya pengembangan masyarakat (*community development*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pemberdayaan warga komunitas. Oleh karena itu dibutuhkan pekerja pendamping komunitas atau biasa disebut *Community Development Workers (CD Workers)* dalam mendukung upaya pemberdayaan baik ditingkat individu, keluarga, kelompok, atau komunitas guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Susanto (2010) yang menyatakan bahwa pendamping pengembangan masyarakat (*CD Workers*) adalah orang yang terkategorikan sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat (*insider change agents*) maupun yang berada di luar sistem sosial masyarakat bersangkutan (*outsider change agents*). Terdapat tiga jenis golongan dari pendamping pengembangan masyarakat yaitu penyuluh di berbagai instansi pemerintah, swasta (*Corporate Social Responsibility*) dan mereka yang sedang dalam proses belajar formal di berbagai institusi pendidikan. Upaya pengembangan masyarakat dalam kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran *CD Workers* sebagai pendamping untuk memperlancar program pemberdayaan masyarakat.

Nasdian (2014) mengkategorikan peranan seorang pekerja pengembangan masyarakat (*CD Workers*) kedalam empat peranan sebagai berikut: (1) *Facilitative roles* (fasilitator), Dalam proses memfasilitasi, peranan yang dapat dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat antara lain sebagai: (a) orang yang mampu membantu anggota komunitas agar mereka berpartisipasi; (b) mampu bernegosiasi (negosiator); (c) orang yang mampu memberikan dukungan; (d) mampu membantu anggota komunitas untuk mencari konsensus; (e) mampu memberikan fasilitas kepada anggota komunitas; dan (f) mampu memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang ada dalam suatu komunitas; (2) *Educational roles* (pendidik), Pengembangan masyarakat adalah suatu proses belajar yang terus menerus, yang berusaha menumbuhkan kesadaran, menyampaikan informasi kepada anggota komunitas, menciptakan konfrontasi antar kelompok-kelompok dalam suatu komunitas untuk menciptakan dinamika internal dari suatu komunitas, dan memberikan pelatihan berdasarkan topik yang sesuai dengan kebutuhan anggota pengembangan masyarakat; (3) *Representational roles* (utusan atau wakil) berkaitan dengan interaksi pekerja pengembangan masyarakat dengan lembaga-lembaga eksternal yang memberi keuntungan pada

komunitas melalui: *obtaining resources, advocacy*, penggunaan media, hubungan masyarakat, jaringan antara pekerja pengembangan masyarakat dan pekerja yang relevan; dan (4) *Technical roles* (teknikal) dalam proses pengembangan masyarakat perlu melibatkan keahlian dan teknik-teknik yang khas, terutama untuk melakukan *need assesment*.

Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata „*empowerment*’ yang secara harfiah memiliki arti pemberkuasaan. Kata “*empowerment*” terdapat kata „*power*’ yang berarti kekuasaan sehingga konsep pemberdayaan berhubungan dengan konsep kekuasaan, dimana kekuasaan tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Amanah dan Farmayanti (2014), dengan adanya *power* yang dimiliki, seseorang atau sekelompok orang diharapkan dapat mendayagunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengakses informasi, teknologi, modal, mengembangkan keterampilan dalam menemukan solusi atas masalah kehidupan. Pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Nasdian 2014). Konsep pemberdayaan tersebut pada intinya yaitu dengan adanya pemberdayaan diharapkan adanya suatu keadaan berdaya untuk menolong dirinya sendiri hingga menuju pada kemandirian.

Terdapat indikator keberdayaan individu dalam program pemberdayaan masyarakat. Menurut Suharto (2005), keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari jenis hubungan kekuasaan, kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, serta kemampuan kultural dan politis. Aspek keberdayaan diukur melalui empat dimensi yaitu tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah, tingkat kemampuan memperoleh akses, tingkat kemampuan menghadapi hambatan, serta tingkat membangun kerjasama dan solidaritas.

Karakteristik Anak Jalanan

Menurut Putra dan Hidayat (2016) menyatakan bahwa anak jalanan merupakan sebuah realitas yang menjadi bagian dari pemandangan kehidupan perkotaan yang secara awam, masyarakat sering mendefinisikan anak jalanan berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Secara konseptual dipaparkan oleh *United Nation Children’s Fund* (UNICEF) dalam Putra dan Hidayat (2016) mengenai definisi dari anak jalanan yaitu anak-anak yang berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Karakteristik anak jalanan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang diduga dapat memengaruhi konsep diri anak jalanan (Pramuchtia dan Pandjaitan 2010) Karakteristik anak jalanan dari faktor internal dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Jenis kelamin: Menurut Hungu (2007), jenis kelamin (seks) merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir; (2) Usia: Menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001) menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya, usia mereka berkisar 6 sampai 18 tahun; (3) Tingkat pendidikan: Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya; (4) Jenis pekerjaan: Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2001), indikator anak jalanan menurut aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah antara lain memiliki aktivitas: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, pemulung, mengelap dan mencuci kendaraan, menyewakan payung, serta pengamen; dan (5) Tingkat pendapatan: Tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan meliputi upah dan gaji atas jam kerja atau pekerjaan yang telah diselesaikan, upah lembur, semua bonus dan tunjangan, perhitungan waktu-waktu tidak bekerja, bonus yang dibayarkan tidak teratur, penghargaan, dan nilai pembayaran sejenisnya (BPS 2019).

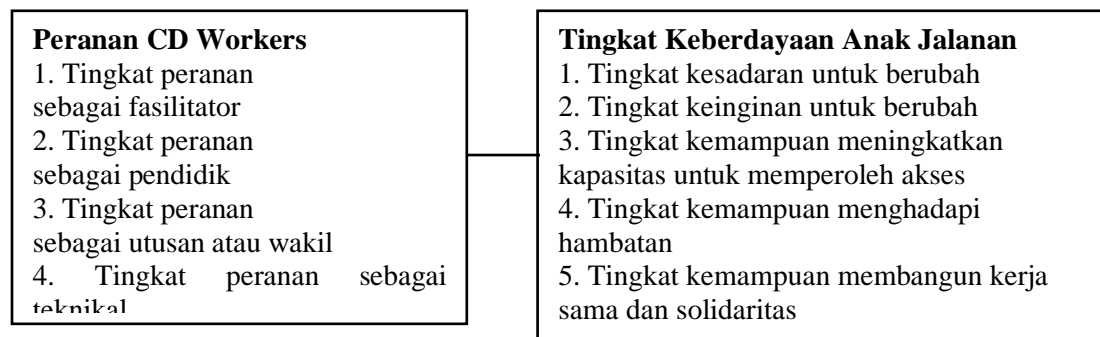
Rumah Singgah Anak Jalanan

Departemen Sosial (Depsos) Republik Indonesia mendefinisikan Rumah Singgah sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Pernyataan tersebut diperjelas oleh penelitian Putra dan Hidayat (2016) yang menyatakan bahwa

Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resoalisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rumah Singgah membantu anak jalanan dalam mendapatkan pendidikan formal maupun informal dengan harapan anak jalanan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Putra dan Hidayat (2016) merumuskan fungsi Rumah Singgah sebagai berikut: (1) Fasilitator (perantara dengan keluarga atau lembaga lain): Rumah Singgah merupakan perantara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya; (2) Kuratif-rehabilitatif (mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial): Pekerja sosial dalam Rumah Singgah diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan membentuk sikap dan perilaku sehari-hari yang akhirnya akan mampu menumbuhkan fungsi sosial anak; dan (3) Perlindungan: Rumah Singgah dianggap sebagai tempat berlindung dari kekerasan atau penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk-bentuk kriminal lainnya yang mungkin terjadi di jalanan; dan (4) Pusat informasi: Rumah Singgah menyediakan informasi yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan, dan lain-lain.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menjelaskan asumsi bahwa variabel independen adalah tingkat peranan *CD Workers* yang dapat diukur melalui tingkat peranan sebagai fasilitator (*facilitative roles*), pendidik (*educational roles*), utusan atau wakil (*representational roles*), dan teknikal (*technical roles*) (Nasdian 2014). Tingkat peranan *CD Workers* yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran *CD Workers* yang mendampingi anak jalanan yang tinggal di Rumah Singgah Sanggar Senja, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lia (2015) bahwa selama ini proses pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari peranan *CD Workers* atau pendamping. Oleh karena itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberdayaan anak jalanan. Salah satu tujuan dari program pemberdayaan adalah berusaha untuk mengontrol kehidupan anak jalanan dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini sejalan dengan peran *CD Workers* yaitu untuk mendampingi masyarakat atau komunitas dalam mengembangkan kemampuan dan potensi anak jalanan untuk mencapai kemandirian. Maka dari itu, peran *CD Workers* berimplikasi terhadap tingkat keberdayaan anak jalanan.



Keterangan:
 _____ :Berhubungan

Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, maka hipotesis dari penelitian ini bahwa diduga terdapat hubungan antara peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Menurut Wiradi (2009), metode kuantitatif dalam mengkaji ilmu-ilmu sosial adalah metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengambil contoh (*sample*) dari suatu populasi menurut prosedur tertentu, dengan alat berupa daftar pertanyaan terstruktur. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* yang kemudian diolah dalam aplikasi *SPSS 21.0 for windows*. Data kuantitatif diolah menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antar variabel pada penelitian mengenai peran *CD Workers* dan tingkat keberdayaan anak jalanan. Sementara itu, Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui pertanyaan wawancara mendalam yang diajukan kepada informan. Data kualitatif diolah melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Silalahi (2009) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Singgah Sanggar Senja Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya, Kecamatan Cibinong merupakan pusat dari Kabupaten Bogor yang memiliki jarak relatif dekat dengan pusat kota sehingga memiliki peluang yang besar bahwa masih banyak terdapat anak jalanan serta terdapat upaya pemberdayaan yang didampingi oleh pekerja sosial atau *CD Workers*.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 86 anak jalanan yang tergabung dalam program pemberdayaan melalui Rumah Singgah Sanggar Senja. Anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja terdiri dari anak jalanan yang termasuk dalam kategori anak jalanan yang bekerja di jalanan dan anak yang rentan menjadi anak jalanan. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, maka dapat ditarik sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) berjumlah 63 responden. Penentuan ukuran sampel tersebut mengacu pada Silalahi (2009) yang menentukan jumlah sampel dengan menggunakan daftar tabel ukuran sampel dari populasi tertentu. Menurut Effendi dan Tukiran (2012), teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*) merupakan *probability sampling* dimana setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sementara itu, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Sehingga diperoleh informan yang meliputi Perangkat Kelurahan Pabuaran, Dinas Sosial Kabupaten Bogor, Pengelola Rumah Singgah Sanggar Senja dan Anak Jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan *Community Development Workers* (*CD Workers*)

Peranan *CD Workers* yang diukur dalam penelitian yaitu dilihat dari tingkat peranan *CD Workers* sebagai fasilitator (*facilitative roles*), pendidik (*educational roles*), utusan atau wakil (*representational roles*), dan sebagai teknikal (*technical roles*). Selama penyelenggaraan pemberdayaan terhadap anak jalanan, Dinas Sosial Kabupaten Bogor berperan sebagai pendamping dalam program tersebut. Peranan Dinas Sosial Kabupaten Bogor sebagai *CD Workers* dalam kegiatan pemberdayaan di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1 Jumlah dan persentase penilaian responden terhadap peranan *CD Workers* di Rumah Singgah Sanggar Senja tahun 2020

Peran <i>CD Workers</i>	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kurang berperan	0	0,0
Cukup berperan	27	42,9
Berperan	36	57,1
Total	63	100,0

Apabila dihitung secara keseluruhan dari berbagai peran *CD Workers* yaitu fasilitator, pendidik, utusan atau wakil, dan teknikal dapat disimpulkan bahwa penilaian responden terhadap *CD Workers*

termasuk kedalam kategori berperan dengan persentase sebesar 57,1 persen. Berikut adalah hasil penilaian responden yang diuraikan kedalam empat peranan *CD Workers* di Rumah Singgah Sanggar Senja: (1) Peranan *CD Workers* sebagai Fasilitator (*Facilitative Roles*) Penilaian responden terhadap peranan *CD Workers* sebagai fasilitator didominasi pada kategori tinggi yaitu sejumlah 35 orang dengan persentase sebesar 55,6 persen. Sedangkan, jumlah responden yang menilai peranan *CD Workers* sebagai fasilitator pada kategori sedang yaitu berjumlah 28 orang dengan persentase sebesar 44,4 persen dan tidak ada responden yang menilai *CD Workers* sebagai fasilitator pada kategori rendah. Berdasarkan data di lapang, hal yang menyebabkan peranan *CD Workers* sebagai fasilitator tergolong dalam kategori tinggi karena responden menilai *CD Workers* telah berupaya dengan sangat baik dalam melakukan mediasi, negosiasi, membentuk konsensus, hingga yang paling dirasakan oleh responden adalah memberikan dukungan atau motivasi; (2) Peranan *CD Workers* sebagai Pendidik (*Educational Roles*) Penilaian responden terhadap peranan *CD Workers* sebagai pendidik didominasi pada kategori tinggi yaitu sejumlah 37 orang dengan persentase sebesar 58,7 persen.

Sedangkan, jumlah responden yang menilai peranan *CD Workers* sebagai pendidik pada kategori sedang yaitu berjumlah 24 orang dengan persentase sebesar 38,1 persen dan 2 orang responden dengan persentase sebesar 3,2 persen yang menilai *CD Workers* sebagai pendidik pada kategori rendah. Berdasarkan data di lapang, hal yang menyebabkan peranan *CD Workers* sebagai pendidik tergolong dalam kategori tinggi karena responden menilai *CD Workers* telah berupaya dengan sangat baik dalam menumbuhkan kesadaran dalam mengarahkan responden untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan; (3) Peranan *CD Workers* sebagai Utusan atau Wakil (*Representational Roles*) Penilaian responden terhadap peranan *CD Workers* sebagai utusan atau wakil didominasi pada kategori sedang yaitu sejumlah 37 orang dengan persentase sebesar 58,7 persen. Sedangkan, jumlah responden yang menilai peranan *CD Workers* sebagai utusan atau wakil pada kategori tinggi yaitu berjumlah 24 orang dengan persentase sebesar 38,1 persen dan 2 orang responden dengan persentase 3,2 persen yang menilai *CD Workers* sebagai utusan atau wakil pada kategori rendah. Berdasarkan data di lapang, hal yang menyebabkan peranan *CD Workers* sebagai utusan atau wakil tergolong dalam kategori sedang karena responden menilai *CD Workers* telah cukup berperan dalam menjadi penghubung antara responden dengan lembaga-lembaga eksternal yang memberi keuntungan kepada anak jalanan. Peranan tersebut merupakan peran *CD Workers* dalam hubungan masyarakat; dan (4) Peranan *CD Workers* sebagai Teknikal (*Technical Roles*) Penilaian responden terhadap peranan *CD Workers* sebagai utusan atau wakil didominasi pada kategori sedang yaitu sejumlah 43 orang dengan persentase sebesar 68,3 persen. Sedangkan, jumlah responden yang menilai peranan *CD Workers* sebagai teknikal pada kategori tinggi yaitu berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 20,6 persen dan 7 orang responden dengan persentase 11,1 persen yang menilai *CD Workers* sebagai teknikal pada kategori rendah. Berdasarkan data di lapang, hal yang menyebabkan peranan *CD Workers* sebagai teknikal tergolong dalam kategori sedang karena responden menilai *CD Workers* telah cukup berperan dalam melakukan riset dengan cara mengevaluasi kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan. Dalam hal ini, *CD Workers* dinilai cukup berperan sesuai dengan harapan dan kebutuhan responden dari hasil riset yang dilakukan *CD Workers* pada setiap kegiatan pemberdayaan.

Tingkat Keberdayaan Anak Jalanan

Tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja diukur berdasarkan akumulasi jawaban responden dalam 5 indikator tingkat keberdayaan, yaitu kesadaran untuk berubah, keinginan untuk berubah, kemampuan memperoleh akses, kemampuan menghadapi hambatan, dan kemampuan membangun kerja sama dan solidaritas. Setelah jawaban responden diakumulasi, lalu hasilnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil temuan di lapang dalam penelitian ini berdasarkan tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat keberdayaan dalam program pemberdayaan di Rumah Singgah Sanggar Senja 2020

Tingkat Keberdayaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	0	0,0
Sedang	38	60,3
Tinggi	25	39,7
Total	63	100,0

Berdasarkan pada Tabel 2, tingkat keberdayaan responden pada program pemberdayaan di Rumah Singgah Sanggar Senja menurut hasil jawaban responden adalah tergolong sedang. Kebanyakan dari responden tergolong dalam kategori sedang, yaitu sejumlah 38 responden dengan persentase sebesar 60,3 persen. Sejumlah 25 responden dengan persentase sebesar 39,7 persen tergolong dalam tingkat keberdayaan tinggi dan tidak ada responden yang tergolong dalam tingkat keberdayaan rendah. Kelima indikator tingkat keberdayaan anak jalanan lebih lanjut dibahas dan diidentifikasi sebagai berikut: (1) Kesadaran untuk Berubah, Tingkat kesadaran responden untuk berubah berada pada kategori tinggi sejumlah 37 orang dengan persentase sebesar 58,7 persen. Sejumlah 26 responden dengan persentase sebesar 41,3 persen juga sudah berada pada kategori sedang dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah berdasarkan tingkat kesadaran untuk berubah.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya terlibat dalam program pemberdayaan bagi anak jalanan. Menurut hasil wawancara mendalam dengan responden, mengatakan bahwa dirinya sudah terdedah dengan baik terkait informasi-informasi yang disampaikan ketika program pemberdayaan berlangsung; (2) Keinginan untuk Berubah, Tingkat tingkat keinginan responden untuk berubah berada pada kategori tinggi sejumlah 34 orang dengan persentase sebesar 54,0 persen. Sejumlah 29 responden dengan persentase sebesar 46,0 persen juga sudah berada pada kategori sedang dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah berdasarkan tingkat keinginan untuk berubah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah berminat untuk berubah setelah mendapatkan program pemberdayaan dari *CD Workers*. Alasan lain yang menyebabkan sebagian besar responden sudah berada pada kategori sedang dan tinggi berdasarkan keinginannya untuk berubah karena pada sub bab sebelumnya yang membahas tentang tingkat kesadaran untuk berubah, mayoritas responden juga sudah berada pada kategori sedang. Selain menyadari bahwa dirinya perlu terlibat dalam program pemberdayaan, sebagai bentuk perwujudan kesadarannya maka responden juga memiliki keinginan untuk berubah. Keinginan responden untuk berubah didasari pada kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh *CD Workers*, dirasakan sudah sesuai dengan kebutuhan responden dalam menangani permasalahan anak jalanan; (3) Kemampuan Memperoleh Akses, Tingkat kemampuan responden dalam memperoleh akses berada pada kategori sedang sejumlah 40 orang dengan persentase sebesar 63,5 persen. Sejumlah 22 responden dengan persentase sebesar 34,9 persen juga sudah berada pada kategori tinggi dan sejumlah 1 orang dengan persentase sebesar 1,6 persen yang berada pada kategori rendah berdasarkan tingkat kemampuan dalam memperoleh akses. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu memperoleh akses dan ikut terlibat dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh *CD Workers*. Akses yang diperoleh oleh responden di Rumah Singgah Sanggar Senja dari keikutsertaan dan keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan adalah responden mampu mengakses fasilitas pelatihan program yang telah diberikan. Selain itu, responden juga mampu memperoleh akses salah satunya dalam pelayanan pendidikan berupa program kembali ke sekolah melalui pendidikan kesetaraan (*back to school*), ikut terlibat dalam les mata pelajaran di Rumah Singgah Sanggar Senja, maupun fasilitas alat-alat musik yang telah disediakan untuk meningkatkan keterampilan responden dalam bermusik. Berikut pernyataan yang diberikan oleh salah satu responden; (4) Kemampuan Menghadapi Hambatan, Tingkat kemampuan responden dalam menghadapi hambatan berada pada kategori rendah sejumlah 32 orang dengan persentase sebesar 50,8 persen. Sejumlah 25 responden dengan persentase sebesar 39,7 persen berada pada kategori sedang dan sejumlah 6 responden dengan persentase sebesar 9,5 persen berada pada kategori tinggi berdasarkan tingkat kemampuan dalam menghadapi hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa selama pelaksanaan program, responden tidak mengetahui permasalahan atau hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program. Responden hanya mengikuti program yang berjalan seperti kegiatan sosialisasi, pengajian, latihan alat musik, dan latihan

tari. Apabila ada kendala maupun hambatan selama kegiatan berlangsung, responden tidak dilibatkan dalam penyelesaian masalah; DAN (5) Kemampuan Membangun Kerjasama dan Solidaritas, Tingkat kemampuan responden dalam membangun kerjasama dan solidaritas berada pada kategori sedang sejumlah 32 orang dengan persentase sebesar 50,8 persen. Sejumlah 22 responden dengan persentase sebesar 34,9 persen berada pada kategori tinggi dan sejumlah 9 responden dengan persentase sebesar 14,3 persen berada pada kategori rendah berdasarkan tingkat membangun kerjasama dan solidaritas. Alasan yang menyebabkan tingkat membangun kerjasama dan solidaritas berada pada kategori sedang yaitu selama pelaksanaan program, responden dilibatkan secara berkelompok untuk bekerjasama dalam mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara mengikuti kegiatan pertunjukan karya seni yang sering diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor. Dalam temuan lapang, sebagian besar responden mengatakan bahwa sebelum adanya program, mereka juga telah menerapkan kerjasama dan solidaritas sesama anak jalanan. Selain itu, responden juga merasa bahwa sesama anak jalanan merupakan sebuah keluarga bagi mereka. Oleh karena itu setelah adanya program pemberdayaan ini juga mampu membantu mereka dalam memfasilitasi ruang diskusi untuk saling bekerjasama dalam pemecahan masalah.

Hubungan Peran *Community Development Workers* dengan Tingkat Keberdayaan Anak Jalanan

Hipotesis pada penelitian ini dijawab dengan menggunakan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, tabulasi silang, serta didukung oleh data kualitatif deskriptif untuk melihat hubungan peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara peran *CD Workers* dan tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Uji korelasi antara peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja tahun 2020

	Tingkat Keberdayaan Anak Jalanan		Keterangan
	Korelasi	Sig (2-tailed)	
Peran <i>CD Workers</i>	0,375**	0,002	Berhubungan

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 3, menunjukkan nilai koefisien korelasi peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan sebesar 0,375**. Nilai koefisien korelasi tersebut memiliki tingkat hubungan yang lemah antara peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan. Berdasarkan nilai probabilitas menunjukkan angka 0,002 ($p < 0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan. Hubungan yang terbentuk antara peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan merupakan hubungan yang searah atau positif, artinya semakin tinggi peranan *CD Workers* maka umumnya semakin tinggi tingkat keberdayaan anak jalanan. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan anak jalanan.

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden, Dinas Sosial Kabupaten Bogor telah berperan dalam upaya pemberdayaan namun tingkat keberdayaan anak jalanan masih berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, hubungan antara peran *CD Workers* dengan tingkat keberdayaan dapat diindikasikan lemah. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa indikator keberdayaan yang masih berada pada kategori sedang bahkan terdapat satu indikator yang tergolong rendah.

Tingkat keberdayaan anak jalanan tergantung oleh masing-masing individu, misalnya kemampuan responden yang tergolong rendah dalam menghadapi hambatan karena terbentur permasalahan ekonomi. Jadi walaupun *CD Workers* dikategorikan berperan dalam program pemberdayaan, namun dalam beberapa aspek seperti kemampuan ekonomi dan mengakses kesejahteraan, anak jalanan masih kesulitan dalam menghadapi hambatan tersebut.

KESIMPULAN

Adapun simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut: (1) Menurut penilaian responden terhadap *CD Workers*, didapatkan hasil bahwa *CD Workers* berperan dalam kegiatan pemberdayaan anak jalanan. Peranan *CD Workers* yang sudah tergolong tinggi yaitu peran fasilitator dan peran pendidik. Hal tersebut dikarenakan *CD Workers* sudah memiliki kemampuan dalam melakukan mediasi, melakukan negosiasi, memberi dukungan, menumbuhkan kesadaran, dan menyampaikan informasi. Sementara itu, peran *CD Workers* sebagai utusan atau wakil dan peran teknikal tergolong sedang. Hal tersebut diakibatkan *CD Workers* belum optimal dalam melakukan advokasi, berbagi pengalaman, dan penguasaan computer; (2) Tingkat keberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Senja termasuk ke dalam kategori sedang. Indikator tingkat keberdayaan yang tergolong tinggi yaitu tingkat kesadaran untuk berubah dan tingkat keinginan untuk berubah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pada pola pikir responden untuk berubah menjadi lebih baik. Sementara itu, terdapat indikator keberdayaan yang termasuk ke dalam kategori sedang yaitu, tingkat kemampuan memperoleh akses dan tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas. Hal tersebut dikarenakan akses dalam aspek ekonomi dan aspek kesejahteraan yang belum optimal. Selain itu, terdapat indikator keberdayaan yang tergolong rendah, yaitu tingkat kemampuan menghadapi hambatan; dan (3) Peran *CD Workers* memiliki hubungan dengan tingkat keberdayaan anak jalanan. Tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang lemah. Hal tersebut dikarenakan tingkat keberdayaan ditentukan kembali oleh masing-masing responden. Responden merasa peran *CD Workers* selama kegiatan pemberdayaan sudah sangat baik, namun setelah kegiatan selesai, responden kesulitan dalam menghadapi hambatan terutama dalam aspek ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut: (1) Dinas Sosial Kabupaten Bogor sebagai *CD Workers* dalam kegiatan pemberdayaan sebaiknya melakukan pendampingan yang lebih intensif kepada peserta program pemberdayaan. Apabila sebelumnya kegiatan pemberdayaan berfokus pada peningkatan aspek kognitif dan aspek mental, sebaiknya diadakan program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan keterampilan peserta program. Program pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif diharapkan mampu meningkatkan keterampilan anak jalanan. Contoh implementasi dari program tersebut berupa pelatihan dalam mengelola suatu bahan menjadi produk yang memiliki nilai jual, sehingga dapat menambah wawasan maupun keterampilan anak jalanan. Misalnya apabila terdapat sisa bahan pakaian yang tidak terpakai dapat diolah kembali menjadi produk yang memiliki nilai jual; (2) Pihak swasta yang juga berperan sebagai pendamping program pemberdayaan anak jalanan perlu berperan aktif dalam program pemberdayaan anak jalanan secara berkelanjutan. Pihak swasta yang ingin mengadakan program pemberdayaan di rumah singgah sebaiknya juga melakukan monitoring dan evaluasi selama program berlangsung hingga program pemberdayaan telah selesai dilaksanakan. Selain itu, pihak swasta sebaiknya dapat membantu anak jalanan dalam kebutuhan finansial di Rumah Singgah. Hal tersebut dikarenakan terdapat kegiatan di Rumah Singgah yang terhambat karena adanya kendala biaya operasional, sehingga seringkali kegiatan di rumah singgah menjadi kurang optimal; dan (3) Anak jalanan di Rumah Singgah, sebaiknya lebih berani dalam menyampaikan keluhan maupun aspirasi yang dimiliki kepada *CD Workers*. Hal tersebut diharapkan dapat memudahkan *CD Workers* dalam mengevaluasi program pemberdayaan dan menganalisis kebutuhan anak jalanan untuk pelaksanaan program pemberdayaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah S, Farmayanti N. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing* Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aminatun S. 2013. Pemberdayaan anak jalanan melalui sanggar karya anak bangsa. *J Penelitian dan Kesejahteraan Sosial* [Internet]. [diunduh pada 28 Agustus 2019] 12(4): 367-378. Dapat diunduh pada: <https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/jpks/article/view/1265>

- Andari S. 2018. Harapan baru gelandangan dan pengemis melalui program desaku menanti di kota padang. *Sosio Konsepsia* [Internet]. [diunduh pada 28 Agustus 2019] 8(1): 60-70. Dapat diunduh pada: <https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/1512>
- Armita P. 2016. Meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan dengan teori *self esteem*. *Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* [Internet]. [diunduh pada 28 Agustus 2019] 15(4): 377-386. Dapat diunduh pada: <https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/jpks/article/download/1374/780>
- Apriatin FM, Mappong Z, Milono YK. 2015. Implementasi undang-undang republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. *Pakuan Law Review* [Internet]. [diunduh pada 10 Oktober 2020] 1(2): 279-324. Dapat Diunduh pada: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/palar/article/view/939>
- Basam F, Amal A. 2018. Sarjana (sarana belajar anak jalanan): pemberdayaan anak jalanan, mandiri, kreatif, dan inovatif melalui pendidikan kewirausahaan. *J Pengabdian Kepada Masyarakat* [Internet]. [diunduh pada 25 Agustus 2019] 1(1): 18-22. Dapat diunduh pada: https://www.researchgate.net/publication/339125158_Sarjana_Sarana_Belajar_Anak_Jalanan_Pemberdayaan_Anak_Jalanan_Mandiri_Kreatif_Dan_Inovatif_Melalui_Pendidikan_Kewirausahaan
- [BKSNI] Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. 2000. *Anak Jalanan di Indonesia: Permasalahan dan Penanganannya*. Jakarta (ID) Badan Pusat Statistik
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Istilah Tingkat Pendapatan*. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bkatacarian%5D=pendapatan&yt0=Tampilkan>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia*. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2016/01/18/1119/jumlah-pendudukmiskin-menurut-provinsi-2007-2019.html>
- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [Depsos] Departemen Sosial Republik Indonesia. 2001. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta (ID): Departemen Sosial Republik Indonesia
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta (ID): Penerbit Grasindo.
- Kieffer CH. 1984. *Citizen empowerment: a development perspective*. *Prevention in Human Services*. 3(2):9-36. Dapat diunduh di: https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J293v03n02_03
- Lia S. 2015. Peranan *CD Workers* dalam pendampingan program *corporate social responsibility* (CSR) PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto T, Soebiato P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pramuchtia Y, Pandjaitan NK. 2010. Konsep diri anak jalanan. *J Sodality*. 4(2): 255-272.
- Purnomo MA. 2017. Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui pelatihan melukis di UPTD kampung anak negeri wonorejo Surabaya. *J Pendidikan Luar Sekolah* [Internet]. [diunduh pada 30 Agustus 2019] 1(1). Dapat diunduh pada: <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/21502/19712>
- Putra F, Hidayat E. 2016. Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. *J Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* [Internet]. [diunduh pada 25 Agustus 2019] 3(1): 75-88.
- Raharjo KM. 2018. Pemberdayaan anak jalanan sebagai upaya penyadaran belajar melalui pendidikan kesetaraan di kota samarinda. *J Pendidikan Nonformal* [Internet]. [diunduh pada 28 Agustus 2019] 13(2): 63-69. Dapat diunduh pada: <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/6091>
- Sari D, Sumarti T. 2017. Analisis efektivitas program pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah tabayun kecamatan cibinong, kabupaten bogor. *J SKPM* [Internet]. [diunduh pada 25 Agustus 2019] 1 (1):29-42. Dapat diunduh pada: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/62/35>

- Senja N, Rachim H, Darwis R. 2015. Pemberdayaan anak jalanan melalui rumah perlindungan anak. *J Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* [Internet]. [diunduh pada 25 Agustus 2019] 2(1): 112-117. Dapat diunduh pada: <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13265>
- Silalahi U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): PT Refika Aditama
- Singarimbun M, Effendi S. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Effendi S, Tukiran, editor. Jakarta (ID): LP3ES.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung (ID): PT. Refika Aditama
- Sumaryadi. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta (ID): Citra Utama.
- Supriyadi A. 2017. Yayasan senja cibinong (yayasan anak jalanan, yatim piatu dhuafa) [Internet]. Tersedia pada: <http://yayasansenjacibinong.blogspot.com/p/blog-page.html>
- Susanto D. 2010. Strategi peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas sumberdaya manusia pendamping pengembangan masyarakat. *J Komunikasi Pembangunan* [Internet]. [diunduh pada 30 Agustus 2019] 8(1):77-89. Dapat diunduh pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalalkmp/article/view/5696>
- Suyanto B, Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta (ID): Kencana.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Wahyuningrum Y, Noor I, Wachid A. 2015. Pengaruh program *corporate social responsibility* terhadap peningkatan pemberdayaan masyarakat. *JAP* [Internet]. [diunduh pada 3 Maret 2020] 5(1):109-115. Dapat diunduh pada: <https://media.neliti.com/media/publications/76948-ID-pengaruh-program-corporate-social-respon.pdf>
- Wiradi G. 2009. *Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi*. Shohibuddin M, editor. Bogor (ID): Sayogo Institute.